



PENGEMBANGKAN *LEARNING COMMUNITY* SISWA KELAS X SMK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBASIS CTL PADA PEMBELAJARAN DASAR ELEKTRONIKA

Adi Yulianto ✉, S.Purbawanto, Rafael.SW.

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Contextual Teaching and Learning (CTL), Hasil Belajar, Learning Community, Student Teams Achievement Division (STAD)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran STAD berbasis CTL, mengembangkan *learning community*, dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AV 1 SMK N 4 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Materi setiap siklus berbeda tetapi masih dalam satu pokok bahasan listrik dinamis. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil *learning community*, hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh dari lembar observasi, hasil belajar kognitif diperoleh dari lembar evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya hasil belajar serta berkembangnya *learning community* siswa kelas X AV 1 SMK N 4 Semarang setelah penerapan model pembelajaran STAD berbasis CTL pada pokok bahasan listrik dinamis.

Abstract

This study aims to describe the application of CTL-based learning model STAD, develop community learning, and improve student learning outcomes in class X AV 1 SMK N 4 Semarang. This study was conducted in three cycles. Material each cycle is different but still within the power dynamic subject. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Community learning outcome data, affective and psychomotor learning outcomes derived from the observation sheet, cognitive learning outcomes obtained from the evaluation sheet. The results showed increased learning outcomes and the development of learning community class X AV 1 SMK N 4 Semarang after application of CTL-based learning model STAD on the subject of dynamic power.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung E6 Lantai 2 FT Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: adielbarca_10@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ada tiga variabel yang saling berkaitan. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 51).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru di SMK N 4 Semarang diperoleh data sebagai berikut: Pertama, dasar elektronika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, dasar elektronika terlalu banyak menghafal rumus dan sedikit menyentuh kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran dasar elektronika dan menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut terlihat dari rata-rata Nilai Akhir Semester (NAS) mencapai 65,02 sedangkan ketuntasan klasikalnya 52,78% dengan KKM 70. Kedua, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang disebabkan penggunaan metode ceramah oleh guru. Ketiga, pada kegiatan pembelajaran dasar elektronika jarang sekali diadakan kerja kelompok dan diskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi yang diajarkan. Sehingga dalam pembelajaran, masyarakat belajar perlu dikembangkan dan hasil belajar siswa yang masih rendah perlu ditingkatkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, hendaknya pada pembelajaran dasar elektronika guru lebih melibatkan peran siswa melalui kerjasama dalam kelompok. Pendekatan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya 2007: 255).

Salah satu komponen utama pendekatan CTL adalah masyarakat belajar (*learning community*). Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan

belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya (Sa'ud 2008: 171). Dengan membentuk kelompok-kelompok kecil siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain dan bisa mengeluarkan pendapatnya sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain bisa saling membantu dalam belajar. Siswa diberi kesempatan untuk dapat mencari, menemukan, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan, dan bekerja sama dengan siswa lain.

Model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan pendekatan CTL salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membiarkan siswa belajar dalam kelompok, saling menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan (Suparno 2006: 134). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sehingga setiap siswa saling bekerja sama, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan memahami bahan pelajaran yang diberikan (Trianto 2007: 52).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran STAD berbasis CTL, meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan *learning community* kelas X AV 1 SMK N 4 Semarang.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X AV 1 SMK N 4 Semarang tahun ajaran 2012/2013 terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah *learning community* (masyarakat belajar) dan hasil belajar siswa, meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan materi yang berbeda. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Ada tiga cara pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: (1) metode dokumentasi untuk mendapatkan daftar nama siswa dan Nilai Akhir Semester (NAS) gasal untuk mata

pelajaran dasar elektronika yang diambil dari daftar nilai siswa kelas X AV 1 SMK N 4 Semarang, (2) metode observasi untuk menilai hasil belajar *learning community*, afektif, dan psikomotorik siswa selama pelaksanaan pembelajaran, (3) metode tes untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa pokok bahasan listrik dinamis.

Data hasil belajar dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk data hasil *learning community* dianalisis dengan persamaan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto 2009: 102)

Learning community dibedakan menjadi empat kriteria:

$81,25\% \leq N \leq 100\%$: sangat baik
$62,5\% \leq N < 81,25\%$: baik
$43,75\% \leq N < 62,5\%$: cukup
$25\% \leq N < 43,75\%$: kurang baik

Untuk mengetahui peningkatan *learning community* dan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya digunakan uji gain:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

(Savinainen dan Scott dalam Wiyanto 2008: 86)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pelaksanaan penerapan STAD berbasis CTL dijelaskan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran STAD berbasis CTL ditunjang oleh RPP dan LKS yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran dan silabus dasar elektronika. *Learning community* siswa dikembangkan melalui kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 siswa, mempunyai tingkat akademik dan jenis kelamin yang berbeda serta melalui kegiatan percobaan dengan panduan lembar kerja siswa. Selama percobaan siswa dibimbing oleh guru dan melaksanakannya sesuai petunjuk LKS yang diberikan. Sebelum melaksanakan percobaan, siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil. Pengelompokan tersebut

bertujuan untuk membiasakan siswa bekerja sama dan saling bertukar pikiran. Kemudian guru melakukan tanya jawab seputar materi hukum Ohm dan berperan sebagai model percobaan. Setelah melakukan percobaan, guru membimbing siswa berdiskusi dan menarik kesimpulan dari hasil percobaan. Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru mengarahkan siswa untuk membuat contoh terapan materi hukum Ohm dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan pada siklus I, alokasi waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan model pembelajaran STAD berbasis CTL. Hal ini disebabkan ketika pembagian kelompok siswa tidak segera bergabung dengan kelompoknya serta masih merasa kebingungan pada saat melakukan percobaan dan sebagian siswa tidak disiplin dalam pembelajaran. Guru perlu membimbing siswa untuk melakukan percobaan dengan benar.

Pelaksanaan pembelajaran STAD berbasis CTL pada siklus II siswa menjadi lebih siap untuk membentuk kelompok belajar, siswa sudah mulai beradaptasi dengan guru dan model pembelajaran STAD berbasis CTL serta lebih disiplin. Pada siklus II proses pembelajaran lebih lancar, hal itu terlihat siswa lebih aktif bertanya, melakukan kegiatan praktikum, dan diskusi kelas walaupun masih dengan bimbingan dari guru.

Pada siklus II proses pembelajaran lebih lancar, hal itu terlihat siswa lebih aktif dalam bertanya, melakukan kegiatan praktikum, dan diskusi kelas walaupun masih dengan bimbingan dari guru. siswa merasa kesulitan saat melakukan percobaan rangkaian seri dan tidak terbiasa dengan alat amperemeter, voltmeter, dan multimeter yang digunakan untuk percobaan rangkaian seri. Sehingga guru perlu menjelaskan cara menggunakan amperemeter, voltmeter, dan multimeter karena siswa belum mengetahui tentang alat tersebut sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran STAD berbasis CTL pada siklus III telah sesuai rencana. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pada siklus III proses pembelajaran dapat

berjalan lebih lancar dari siklus I dan II. *Learning community* (masyarakat belajar) sudah mulai berkembang dan siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan percobaan walaupun masih dengan bimbingan guru. Guru lebih mengoptimalkan proses pembimbingan kepada siswa saat melakukan percobaan agar dapat berjalan lancar dan waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Dari hasil analisis data diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Setelah dilakukan analisis data hasil tes, diperoleh data mengenai nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada siklus I, II, dan III yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil belajar kognitif siswa

Aspek Penilaian	Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Tertinggi	73	92	92	100
Nilai Terendah	50	50	58	67
Nilai Rata-rata	65,03	74,31	78,47	85,19
Ketuntasan Klasikal	52,78	72,22	83,33	91,67

Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan baik dari siklus I ke II maupun II ke III. Hasil perhitungan dengan uji gain diperoleh peningkatan (*g*) sebesar 0,16 untuk siklus I ke II dan 0,31 dari II ke III. Penilaian hasil belajar

afektif meliputi: kehadiran di kelas, kedisiplinan, kejujuran, perhatian mengikuti pelajaran, dan kerapian. Data hasil belajar afektif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil belajar afektif siswa

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kehadiran di kelas (%)	92,36	95,14	97,92
Kedisiplinan (%)	79,17	84,03	86,81
Kejujuran (%)	67,36	75,69	81,25
Perhatian mengikuti pelajaran (%)	63,19	72,92	88,19
Kerapian (%)	71,53	76,39	80,56
Nilai Tertinggi	85	90	100
Nilai Terendah	45	55	70
Nilai Rata-rata	74,72	80,56	88,19
Ketuntasan Klasikal	77,78	88,89	80,56

Hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan baik dari siklus I ke II maupun II ke III. Hasil perhitungan dengan uji gain diperoleh peningkatan (*g*) sebesar 0,23 untuk siklus I ke II dan 0,32 dari II ke III.

Penilaian hasil belajar psikomotorik meliputi: menyiapkan alat dan bahan; merangkai alat dan bahan; melakukan percobaan; membaca hasil pengukuran; dan menyimpulkan. Data hasil belajar afektif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil belajar psikomotorik siswa

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Menyiapkan alat dan bahan (%)	78,47	88,89	93,06
Merangkai alat dan bahan (%)	65,28	71,53	82,64
Melakukan percobaan (%)	67,36	75,69	80,56

Membaca hasil pengukuran (%)	76,39	84,72	89,58
Menyimpulkan (%)	63,89	72,22	78,47
Nilai Tertinggi	80	95	100
Nilai Terendah	40	55	65
Nilai Rata-rata	70,28	78,61	84,86
Ketuntasan Klasikal	66,67	83,33	94,44

Hasil belajar psikomotorik siswa mengalami peningkatan baik dari siklus I ke II maupun II ke III. Hasil perhitungan dengan uji gain diperoleh peningkatan (g) sebesar 0,28 untuk siklus I ke II dan 0,32 dari II ke III. Penilaian *learning community* meliputi: berkomunikasi; bertanya dan merespon; bekerjasama; berada dalam kelompok; menghargai pendapat teman dan guru; tanggung jawab. Data *learning community* disajikan pada Tabel 4.

 Tabel 4. Hasil *learning community* siswa

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Berkomunikasi (%)	58,33	63,89	78,7
Bertanya dan merespon (%)	56,25	65,28	77,08
Bekerja sama (%)	71,53	79,17	86,81
Berada dalam kelompok (%)	70,14	73,61	81,94
Menghargai pendapat teman dan guru (%)	65,97	69,44	75,69
Tanggung jawab (%)	68,06	75,00	80,56
Nilai Tertinggi	79,2	91,7	95,8
Nilai Terendah	37,5	41,6	58,3
Nilai Rata-rata	65,0	71,7	80,1

Hasil *learning community* siswa mengalami peningkatan baik dari siklus I ke II maupun II ke III. Hasil perhitungan dengan uji gain diperoleh peningkatan (g) sebesar 0,17 untuk siklus I ke II dan 0,31 dari II ke III. Hasil penilaian performansi *learning community* siswa siklus I, II, dan III disajikan pada Tabel 5.

 Tabel 5. Hasil performansi *learning community* siswa

Kelompok	Rata-rata Performansi Learning Community		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kelompok I	68,3	73,3	85,0
Kelompok II	60,8	67,5	77,5
Kelompok III	66,7	72,5	81,7
Kelompok IV	67,5	70,8	77,5
Kelompok V	67,7	74,0	82,3
Kelompok VI	63,5	70,8	84,4
Kelompok VII	57,3	65,6	74,0
Kelompok VIII	67,7	74,0	78,1

Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan di setiap siklus. Peningkatan kemampuan kognitif tersebut disebabkan karena perubahan metode yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran STAD berbasis CTL pokok bahasan listrik dinamis yang mengajak siswa secara langsung aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Dimiyati (2002: 45) bahwa belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Siswa tidak lagi pasif menerima dan menghafal informasi yang diberikan oleh guru, tetapi berusaha menemukan konsep melalui kegiatan percobaan. Dari kegiatan percobaan siswa mampu mengetahui bagaimana konsep listrik dinamis ditemukan dan dipahami secara langsung. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengamatan langsung membuat pengetahuan tentang listrik dinamis mudah diingat dan tidak cepat dilupakan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yurnetti (2002) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SMK N 4 Semarang dalam mempelajari dasar elektronika.

Ketuntasan belajar klasikal siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan, oleh karena itu pembelajaran dapat dikatakan tuntas. Ketuntasan hasil belajar siswa pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran STAD berbasis CTL dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran atau hasil belajar kognitif siswa. Sesuai hasil penelitian oleh Scott (2008) yang membuktikan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi akademik atau hasil belajar siswa karena setiap anggota tim dalam pembelajaran dapat bekerja pada lembar kerja secara berpasangan, bergiliran menanyai satu sama lain, dan membahas masalah sebagai sebuah kelompok.

Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran STAD berbasis CTL pada materi listrik dinamis di setiap siklus. Aspek afektif siswa yang dinilai dalam penelitian ini meliputi kehadiran di kelas, kedisiplinan, kejujuran, perhatian mengikuti pelajaran, dan kerapian.

Penilaian hasil belajar afektif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap atau perilaku siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Siswa semakin disiplin dalam mengikuti pelajaran di setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Adanya minat untuk belajar membuat siswa lebih perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Slameto (2001: 181) bahwa siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap hal yang disukainya.

Pembelajaran STAD berbasis CTL membawa siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan percobaan. Untuk menanamkan sikap disiplin, kejujuran, dan kerapian siswa melalui proses pembiasaan dalam pembelajaran. Pengalaman secara langsung dan pembiasaan sikap disiplin, kejujuran, dan kerapian dapat membawa sikap ke arah lebih baik dan meningkatkan motivasi siswa belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Anni (2006: 157), yang menyatakan bahwa jika dalam belajar siswa diberikan pengalaman belajar secara langsung maka motivasi siswa dalam belajar akan meningkat.

Hasil Belajar Psikomotorik

Berdasarkan analisis data, hasil belajar psikomotorik siswa mengalami peningkatan di setiap siklus dengan penerapan pembelajaran STAD berbasis CTL. Aspek psikomotorik siswa dalam penelitian ini meliputi menyiapkan alat dan bahan; merangkai alat dan bahan;

melakukan percobaan; membaca hasil pengukuran; dan menyimpulkan.

Kemampuan siswa dalam menyiapkan alat dan bahan meningkat di setiap siklus. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran STAD berbasis CTL pada siklus III siswa lebih mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kegiatan praktikum dibanding pada siklus I dan II. Kemampuan siswa dalam merangkai alat dan bahan juga meningkat di setiap siklus, hal ini dikarenakan siswa dalam merangkai alat dan bahan percobaan berdasarkan permodelan yang dilakukan oleh guru serta dengan mengikuti prosedur dalam LKS. Kemampuan melakukan praktikum juga mengalami peningkatan di setiap siklus. Hal ini disebabkan keingintahuan siswa dalam praktikum karena selama ini kegiatan praktikum jarang dilakukan. Kemampuan membaca hasil pengukuran pada awal penerapan model pembelajaran STAD berbasis CTL kurang baik, hal ini disebabkan karena siswa jarang sekali melakukan praktikum, sehingga kurang mengetahui bagaimana cara menggunakan dan membaca alat ukur pada saat praktikum. Kemudian pada praktikum siklus berikutnya, guru terlebih dahulu menjelaskan cara penggunaan dan pembacaan alat ukur serta meminta perwakilan siswa agar mempraktekannya terlebih dahulu. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan meningkat di setiap siklus, hal ini dikarenakan siswa dilatih bekerjasama dalam kelompok untuk menyimpulkan kegiatan percobaan listrik dinamis berdasarkan analisis dari data yang telah dikumpulkan dalam percobaan.

Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa di setiap siklus disebabkan karena keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mundilarto (2002: 24) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan, misalnya kegiatan laboratorium siswa dapat mempelajari sains melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses sains.

Performansi *Learning Community*

Model pembelajaran STAD berbasis CTL dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam delapan kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai tingkat akademik tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'ud (2008: 171) bahwa dalam kelas pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kelompok belajar yang anggotanya heterogen, baik dilihat kemampuannya maupun kecepatan belajar, minat, dan bakatnya.

Berdasarkan hasil analisis data, *learning community* (masyarakat belajar) siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal itu ditunjukkan dari aspek *learning community* yang meliputi berkomunikasi; bertanya dan merespon; bekerja sama; berada dalam kelompok; menghargai pendapat teman dan guru; dan tanggung jawab mengalami peningkatan. Peningkatan rasa tanggung jawab siswa ditunjukkan dengan semakin lengkapnya mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS. Peningkatan rasa tanggung jawab ini dampak dari penerapan inkuiri dalam menemukan hukum Ohm dan rangkaian seri-paralel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhadi (2003: 72), bahwa dalam proses penemuan (inkuiri), siswa dituntut untuk tanggung jawab bagi pendidikan mereka sendiri. Melalui proses inkuiri, kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, akan tetapi berpusat pada siswa. Kerjasama dalam kelompok juga meningkat dengan pemberian penghargaan bagi kelompok berdasarkan nilai kelompok yang merupakan hasil sumbangan dari masing-masing anggota kelompok. Selain itu dengan pengelompokan tersebut, akan mendukung terjadinya *sharing* antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007: 267), bahwa hasil belajar pada *learning community* dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberitahu pada yang belum tahu, dan yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada

orang lain. Meningkatnya aspek-aspek tersebut menyebabkan nilai rata-rata hasil learning community (masyarakat belajar) pada siklus III meningkat dari siklus I dan II.

Meningkatnya nilai rata-rata dari setiap siklus menunjukkan bahwa learning community siswa berkembang dengan baik. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian dari Scott (2008) menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat membuat siswa yang bekerja dalam kelompok (masyarakat belajar) lebih mudah belajar dan bekerja dengan siswa lain sehingga dapat lebih mudah mempelajari dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Perkembangan learning community siswa yang baik ini membawa dampak positif pada nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana tiap-tiap siklus mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berbasis *Contextual Teaching and Learning* diterapkan pada siswa SMK pokok bahasan listrik dinamis dengan membentuk masyarakat belajar. Siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan percobaan dan menarik kesimpulan melalui diskusi dan *sharing* dalam kelompok, ilmu dan pengalaman diperoleh siswa dari menemukan sendiri, guru dapat melakukan permodelan dan penilaian yang sebenarnya sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya dalam masyarakat belajar (*learning community*). Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berbasis *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan *learning community* siswa.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya guru lebih mengintensifkan proses pembimbingan kepada siswa ketika melakukan percobaan agar dapat berjalan lancar sehingga

alokasi waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berbasis *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan pada materi lain sebagai upaya mengembangkan *learning community* dan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat menampilkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundilarto. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Dasar elektronika*. Yogyakarta: UNY.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Purwanto, N. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sa'ud, U. S. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, A. 2008. Student Teams Achievement Divisions (STAD) in A Twelfth Grade Classroom: Effect on Student Achievement and Attitude. *Journal of Social Studies Research*. Vol. 1: 1-5.
- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, P. 2006. *Metodologi Pembelajaran Dasar Elektronika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.